

**ANALISIS HUBUNGAN ASPEK PERILAKU PETANI HORTIKULTURA  
DENGAN KEBERHASILAN POLA KEMITRAAN DI ASOSIASI ASPAKUSA  
MAKMUR KABUPATEN BOYOLALI**

*(Analysis Corelation of Aspec Horticultural Famers Behavior with The Succes of  
Partnership Patterns in Association Aspakusa Makmur, Boyolali District)*

**Vrisqa Ridha Ramadhanty, Wulan Sumekar, Dyah Mardiningsih**

Email: [feriskaridha@gmail.com](mailto:feriskaridha@gmail.com)

---

---

**ABSTRACT**

*This research aims to (1) analyze the level of knowledge, attitudes, skills of horticultural farmers with the Aspakusa Makmur Association (2) analyze the success of the partnership pattern of horticultural farmers with the Aspakusa Makmur Association (3) analyzing the relationship of behavior of partner farmers with the success of partnership patterns in the Aspakusa Makmur Association The study was conducted in March-April 2019 at the Association of Aspakusa Makmur in Boyolali District. The method used in the research is survey. Data collection through interviews using a questionnaire. Sampling is done using the Complete Enumeration method by taking all members of the population as the study sample. All members of the Aspakusa Makmur Association farmer group numbered 35 respondents. Data were analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that the level of knowledge of farmers in the Aspakusa Makmur Association was high, the level of attitudes of farmers in the Aspakusa Makmur Association was also high and the skill level of farmers in the Aspakusa Makmur Association was high, while farmers 'behavior had a positive relationship with farmers' knowledge and skills with success patterns unidirectional partnership.*

*Keywords: correlation analysis, knowledge, attitudes, skills, partnerships*

**PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian di Indonesia oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas (Saragih, 2010). Peningkatan pendapatan petani tidak hanya ditunjukkan pada subsektor tanaman pangan saja akan tetapi juga dapat di tujukan pada subsektor hortikultura (Ashari, 2009), hortikultura berkontribusi cukup besar terhadap manusia di antaranya adalah sebagai

sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara. Pengembangan sub sektor hortikultura masih dihadapkan pada berbagai permasalahan dan kendala ditingkat petani baik mikro maupun makro. Permasalahan pokok yang dihadapi adalah perubahan harga yang menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi, sehingga menjadi salah satu sumber inflasi yang tinggi (Putranto, 2011).

Program kemitraan agribisnis merupakan upaya pemerintah dalam

memberikan pemberdayaan petani dan pengurangan kesenjangan ekonomi antara perusahaan berskala agribisnis dan petani kecil. Kemitraan dapat diartikan sebagai kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Hamid dan Haryanto 2012). Peningkatan produksi dan volume perdagangan hasil produksi hortikultura diikuti tumbuh suburnya sektor supermarket dan pola kemitraan antara perusahaan atau kelompok agribisnis dengan petani kecil. Sistem kemitraan tersebut dapat berkembang pesat di tengah kesulitan petani mengakses informasi pasar, rendahnya harga serta kualitas produk sayuran (Salam, 2008). Demikian pula yang terjadi di Kabupaten Boyolali terbentuk kemitraan antara Aspakusa Makmur dengan petani sayuran.

Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali merupakan lembaga kemitraan yang bekerjasama dengan petani mitra, petani anggota, serta mitra pemasaran yang tersebar. Asosiasi Aspakusa Makmur menaungi 35 orang petani anggota tetap dan 108 petani mitra yang tersebar diberbagai wilayah kabupaten Boyolali serta 3 kelompok tani, yaitu Dewi Murni

Desa Teras, Krido Tani Desa Tarubatang Kecamatan Selo dan Sri Rejeki Desa Candisari Kecamatan Ampel. Sebagaimana semestinya, program kemitraan agribisnis yang dilakukan antara kelompok tani mitra dan kelompok tani anggota dengan Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali adalah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Karenanya perlu dilakukan penelitian bagaimana tingkat perilaku petani terhadap program kemitraan antara Asosiasi Aspakusa Makmur dengan petani hortikultura.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 sampai dengan April 2019. Lokasi penelitian di Desa Teras Kabupaten Boyolali, Lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* atau sengaja. Menurut Sugiyono (2015) *purposive* atau sengaja merupakan teknik penentuan lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan. Penentuan lokasi berdasarkan pada keberhasilan kerjasama Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali yang telah di bina ICDF (*International Cooperation Development Fund*) terbentuk dari kerjasama *Taiwan Technical Mission* (TTM) pada tahun 2005, dan juga telah bekerjasama dengan banyak petani di Boyolali, serta lokasi mitra pemasaran tersebar di Pulau Jawa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang dilakukan kepada anggota petani Asosiasi Aspakusa Makmur. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya menggunakan kuesioner (Sugiyono, 2009). Penggunaan metode survey akan memudahkan peneliti untuk memperoleh data dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang menjadi tujuan akhir suatu penelitian (Singarimbun, 2011). pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Nazir, 2011). Aspakusa memiliki petani mitra yang berjumlah 108 anggotan dan memiliki kelompok tani anggota berjumlah 35 anggota, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan memilih seluruh kelompok tani anggota yang rutin menyetorkan hasil panen ke Aspakusa Makmur.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis korelasi rank spearman. Analisis data deskriptif digunakan untuk menjabarkan secara jelas dan sistematis suatu data agar memperoleh gambaran kompleks dengan mencermati tanggapan responden (Wibowo, 2011). Analisis korelasi rank spearman digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-

masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal (Sugiyono, 2014). Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji rank spearman pada  $\alpha=0,05$  atau  $\alpha=0,01$  (Siegel,1992), dan pengolahan data menggunakan program SPSS (*Statistic Package of Social Sciene*) versi 21.

Kaidah penerimaan hipotesis didasarkan pada nilai  $Z_{hitung}$  dan  $Z_{tabel}$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y (Santoso, 2012). Rumus untuk menghitung  $Z_{hitung}$  adalah sebagai berikut:

$z_{hitung} = r_s \sqrt{n-1}$  dengan  $r_s$  untuk data yang memiliki rangking yang sama adalah sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum X_2 + \sum Y_2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum X_2 \cdot \sum Y_2}}$$

$$\sum X_i^2 / Y_i^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum TX_i / Y_i$$

dengan rumus  $T_x$  atau  $T_y$  sebagai berikut:

$$\sum TX_i / Y_i = \sum \frac{t^3 - 1}{12}$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien Korelasi Spearman

$d_i^2$  = kuadrat selisih rangking X dan

$Y_t$  = rangking yang sama

$n$  = jumlah sampel

(Santoso, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Asosiasi Aspakusa Makmur dengan jumlah sebanyak 35 responden tani. Responden yang dijadikan sampel pada umumnya menanam semua jenis tanaman hortikultura berupa sayuran. Jumlah responden terbanyak berdasarkan usia sebanyak 11 orang dari rentan usia 41-50 tahun. Kategori ini termasuk usia produktif pada usia ini seorang dianggap memiliki kondisi fisik yang prima mempunyai tenaga yang luar biasa bila di dibandingkan dengan usia dibawah atau diatas usia produktif. Selain itu pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak untuk mengambil suatu rencana atau keputusan. Jumlah tesponden terbanyak berdasarkan pendidikan sebanyak 20 orang yang berada di tingkat pendidikan SMA pendidikan petani di daerah penelitian sudah tergolong tinggi, mayoritas petani mitra yang sudah lulusan SMA berarti menunjukkan bahwa petani juga memiliki

pengetahuan umum dan informasi yang cukup tinggi. Jumlah responden terbanyak berdasarkan pengalaman bertani sebanyak 23 orang pada rentan usia 11-20 orang, petani yang mempunyai pengalaman bertani lebih banyak akan lebih bijaksana dalam menentukan masa produksi, penggunaan saprodi, dan sistem pengolahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tiku, (2008) yang menyatakan bahwa usia pada umumnya dapat menggambarkan pengalaman seseorang sebagai pelaku usahatani, petani dengan umur yang lebih tua dan menjadikan usahatani sebagai fokus utama membuat petani memiliki pengalaman yang lebih baik dalam melaksanakan usahatani.

### **Tingkat Pengetahuan Petani**

Pengetahuan merupakan tahapan awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan ataupun tindakan. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kesejahteraannya, dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis.

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang-----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 – 11	0	0
2.	Sedang	12 – 18	3	8,57
3.	Tinggi	19 – 25	32	91,43
	Jumlah		30	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 91,43 % petani di Asosiasi Aspkusa mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi petani mampu menerima pengetahuan yang telah di berikan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum antara lain pendidikan, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan Sri dan Honorita, (2011) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lama bertani dan lingkungan petani. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu 10 hal akan menyebabkan seseorang

bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya.

**Tingkat Sikap Petani**

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang agak stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu pula. Disebutkan bahwa bila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima prilaku yang dianjurkan, maka sikap tersebut dikatakan positif, dan sebaliknya bila terdapat kecenderungan yang menolak berarti dikatakan sikapnya negatif. Dinyatakan bahwa sikap merupakan suatu kesediaan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal, dimana sikap itu senantiasa terarah terhadap suatu hal, suatu objek dan tidak ada sikap tanpa objeknya.

**Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Sikap**

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 – 11	0	0,00
2.	Sedang	12 – 18	2	5,71
3.	Tinggi	19 – 25	33	94,29
Jumlah			35	100,00

Tabel 2. Menunjukkan bahwa petani di Asosiasi Aspakusa Makmur terglong memiliki sikap yang tinggi tentang pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa, yaitu sebesar 94,29 %. Sikap petani menunjukkan perilaku yang di anjurkan, maka sikap tersebut dikatakan positif dan sebaliknya bila terdapat

kecenderungan yang menolak petani tersebut bersikap negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan, (2011) yang menyatakan bahwa sikap merupakan suatu kesediaan seseorang untuk beraksi suatu hal, dimana sikap itu terarah terhadap suatu objek dan tidak ada sikap tanpa objeknya, sikap tersebut mungkin

saja tertuju pada benda, orang, atau peristiwa-peristiwa tertentu. Sikap petani di Asosiasi Aspakusa juga menunjukkan bahwa petani mempunyai sikap yang mendukung atau perasaan memiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Berkowitz, (2008) yang menyatakan bahwa pengertian sikap lainnya adalah sebagai suatu respon yang evaluatif ataupun perasaan mendukung atau memiliki atau perasaan yang tidak mendukung, pengertian semacam ini menempatkan sikap sebagai aspek perilaku yang dinamis atau tak statis. Hal ini didukung pendapat Azwar,

(2003) yang menyatakan bahwa pengungkapan sikap manusia dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan observasi perilaku, pernyataan secara langsung dan pengungkapan langsung.

### **Tingkat Ketrampilan Petani**

Ketrampilan petani merupakan kapasitas petani untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan pertanian tanaman pangan dan kegiatan pendukungnya. Ketrampilan merupakan langkah-langkah yang kita kuasai karena kita melatih atau melakukannya secara terus menerus.

**Tabel 3. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Ketrampilan**

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang----	Persentase -----%-----
1.	Rendah	5 – 11	0	0,00
2.	Sedang	12 – 18	1	2,85
3.	Tinggi	19 – 25	34	97,14
Jumlah			35	100,00

Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat ketrampilan petani sebesar 97,14 % tingkat ketrampilan petani di Asosiasi Aspakusa Makmur tergolong tinggi. Petani di Asosiasi Aspakusa sudah menerapkan sesuai dengan SOP yang diberikan, keterampilan dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Namun yang menjadi dasar petani melakukan pekerjaan secara fisik adalah kemampuan petani dalam menentukan keputusan yang diambil

sehingga kemampuan yang ada dapat digunakan secara maksimal sehingga petani keterampilan yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain pengalaman dan usia. Usia petani mayoritas pada usia produktif yaitu 41-50 tahun begitu pula pengalaman bertani yang kebanyakan lebih dari 10 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim, (2006) yang menyatakan bahwa usia petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja

dalam melaksanakan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi usia yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan maksimal dan secara berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Putra *et al*, (2016) yang menyatakan bahwa petani dikatakan trampil apabila mampu mempelajari dan

menerapkan ketrampilannya secara berkelanjutan.

#### **Tingkat Keberhasilan Pola Kemitraan di Asosiasi Aspakusa**

Kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi, bersifat timbal balik dan saling menerima..

**Tabel 4. Jumlah dan Persentase Petani Berdasarkan Tingkat Keberhasilan Pola Kemitraan**

No.	Kategori	Interval Kelas	Jumlah ----Orang----	Persentase -----%----
1.	Rendah	30 – 35	10	28,71
2.	Sedang	36 – 41	6	17,14
3.	Tinggi	51 – 60	19	54,29
Jumlah			35	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pola kemitraan di Asosiasi Aspakusa Makmur Boyolali tergolong tinggi yaitu sebesar 54,29 % hal ini menunjukkan bahwa Asosiasi Aspakusa mampu dalam menjalankan pola kemitraan dengan petani hortikultura, keberhasilan tersebut sudah meningkatkan kepatuhan petani akan pentingnya menerapkan pola kemitraan khususnya di Asosiasi Aspakusa Makmur, Hal ini sesuai dengan pendapat Hafsah, (2010) yang menyatakan kemitraan merupakan suatu strategi bisnis, keberhasilan pola kemitraan ditentukan oleh adanya kepatuhan diantaranya yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis,

dalam konteks ini pelaku yang terlibat langsung dalam pola kemitraan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Notoatmojo, (2011) yang menyatakan bahwa pola kemitraan mempunyai prinsip saling keterbukaan dimana keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki, semua itu harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalinnya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan, dengan saling keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu antar golongan mitra.

**Tabel 5. Jenis Sayuran yang di Terima Aspakusa**

No	Jenis Sayuran	Jumlah	Presentase
		---orang---	---%---
1	Grade A	25	83%
2	Grade B	10	17%
	Jumlah	35	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa Aspakusa menerima grade A sebesar 83 % dengan spesifikasi termasuk golongan yang tinggi, Aspakusa mempunyai syarat sayuran untuk dapat masuk kedalam spesifikasi grade A diantaranya sayuran yang segar, tidak adanya ulat, jumlah ukuran yang sama, warna yang sama. Sayuran dengan jenis grade A akan di pasarkan ke pasar modern yaitu beberapa supermarket di Jawa Tengah, sedangkan sayuran dengan Grade B akan dipasarkan ke pasar tradisional, harga yang diterima petani berbeda antara sayuran grade A dan grade B, sayuran grade A dihargai 10 % lebih besar dari pada sayuran dengan kualitas grade B. Petani lebih besar mendapatkan keuntungan di bandingkan dengan menjual langsung ke pasar tanpa melalui sortir di Aspakusa Makmur. Hal ini sesuai dengan pendapat Widaningrum, (2010) yang menyatakan bahwa dengan kemitraan di harapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani disamping ini juga dapat meningkatkan

keuntungan bagi perusahaah mitra. Hal ini di perkuat oleh pendapat Hendrojogi, (2009) yang menyatakan bahwa pola kerjasama atau kemitraan usaha antara perusahaan dengan petani haruslah mengacu pada memberikan keuntungan kepada dua belah pihak.

#### **Analisis Hubungan Perilaku Petani dengan Keberhasilan Pola Kemitraan**

Hubungan perilaku petani dengan keberhasilan pola kemitraan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi spearman pada SPSS 23. Analisis korelasi rank spearman digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antara variabel tidak harus sama (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data Analisis hubungan perilaku dengan keberhasilan pola kemitraan sebagai berikut



**Tabel 6 Analisis Hubungan Perilaku Petani dengan Keberhasilan Pola Kemitraan**

No	Variabel	Nilai Korelasi	Signifikansi
1	Sikap	0,043	Tidak Signifikan
2	Pengetahuan	0,406	Signifikan
3	Ketrampilan	0,387	Signifikan

Tabel 6 Menunjukkan bahwa sikap petani kelompok tani Asosiasi aspakusa memiliki signifikansi  $>0,05$  maka pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pola kemitraan, nilai korelasi pengetahuan memiliki signifikansi  $<0,05$  maka pengetahuan memiliki hubungan signifikansi dengan keberhasilan pola kemitraan, sedangkan nilai korelasi ketrampilan memiliki signifikansi  $<0,05$  maka ketrampilan memiliki hubungan signifikansi dengan keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2010) yang menyatakan bahwa hubungan signifikan antar variabel terjadi apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , sedangkan apabila nilai signifikansi  $>0,05$  maka tidak ada hubungan yang signifikan antar variabel. Nilai korelasi pengetahuan dan ketrampilan petani asosiasi aspakusa makmur bernilai positif, dimana hubungan pengetahuan petani dengan keberhasilan pola kemitraan searah atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pola kemitraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012) yang menyatakan bahwa nilai korelasi yang

positif memiliki hubungan searah sedangkan nilai korelasi yang negatif memiliki arah yang berlawanan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan petani di Asosiasi Aspakusa Makmur tergolong tinggi, tingkat sikap petani di Asosiasi Aspakusa Makmur juga tinggi dan tingkat ketrampilan petani di Asosiasi Aspakusa Makmur termasuk tinggi, sedangkan perilaku petani yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan memiliki hubungan yang positif dimana hubungan pengetahuan petani dan ketrampilan dengan keberhasilan pola kemitraan searah, sedangkan perilaku petani yang meliputi sikap memiliki hubungan yang negatif dimana hubungan sikap dengan keberhasilan pola kemitraan tidak searah.

### **Saran**

Sebaiknya kelompok tani di Asosiasi Aspakusa Makmur mempunyai keinginan kemandirian untuk lebih meningkatkan keberhasilan pola kemitraan sehingga petani tidak hanya mengandalkan bantuan sarana dan prasana yang di sediakan oleh Asosiasi Aspakusa Makmur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ashari S. 2009. Hortikultura Aspek Budidaya. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Gerungan. 2011. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Erosco Bandung
- Hafsah, M.J. 2000. Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi: Pustaka Sinar Harapan: Jakarta
- Kulsum Umi, Jauhar Mohammad. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Notoatmodjo dan Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kemitraan. Rineka Cipta. Jakarta
- Santoso, S. 2012. Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Saragih B. 2010. Agribisnis (Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian). PT Penerbit IPB. Bogor.
- Putranto, Windharso, Sayekti S, dan Indrayanti S. 2011. Bunga Rampai Statistik Percobaian. Badan Pusat Statistik.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo et al, 2009. Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya.Jakarta.
- Soedijanto, 2010. Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya. Bogor: Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Soekanto, Soerjono, 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Umar H. 2003. Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka
- Wibowo. 2011. Manajemen Produktivitas usahatani. Jakarta: Rajawali Press